

MENGEMBANGKAN KEWIRAUSAHAAN DI UIN SUNAN KALIJAGA (Sebuah Pemikiran Awal)

Malik Ibrahim*

Abstract

This article offers an alternative notion about activities can be done by UIN Sunan Kalijaga organizers in term of entrepreneurship. This is based on, in one hand, the strategic geographical location of UIN SUKA, the huge number of UIN SUKA's work units as well as people, and the limited government's fund allocation. In other hand, the need level of fund for UIN SUKA's activities rises time by time.

Hence, real actions to bring the notion into reality is urgently needed in order to: firstly, developing potentials UIN SUKA possesses (especially the enterpreneurship aspect) so the potentials are not useless. Secondly, enhancing the welfare of UIN SUKA people and people in its neighborhood. Thirdly, to gain enough money for UIN SUKA's activities cost which is estimated to be bigger and bigger time by time. Ideally, this has to be fulfilled in order to make UIN SUKA's services better (professionalism improvement), both for the UIN SUKA people and for its stakeholders.

I. Pendahuluan

Tulisan ini muncul karena dilatarbelakangi oleh kegelisahan penulis terhadap kondisi UIN SUKA yang sebetulnya memiliki potensi yang begitu besar untuk dikembangkan, khususnya di bidang kewirausahaan. Namun nampaknya potensi yang begitu besar tersebut sampai saat ini hanya sekedar potensi saja, tanpa ada pengembangan lebih lanjut. Hal itu terjadi, kemungkinan karena potensi tersebut belum "terbaca" oleh para pengelola atau komunitas di dalamnya. Atau, potensi tersebut sudah "terbaca" namun

terdapat kesulitan atau kendala dalam mengembangkannya, sehingga tidak ada langkah pengembangan lebih lanjut. Atau karena hal lain yang belum "terbaca" oleh penulis.

Tulisan ini merupakan suatu sumbang saran atau semacam *urun rembug* penulis terhadap perubahan bentuk kelembagaan dari IAIN menjadi UIN. Yang perubahan tersebut tentu saja akan berdampak sangat luas dalam berbagai macam aspek, termasuk aspek pendanaan atau anggaran dalam rangka operasionalisasi kegiatan di UIN SUKA. Untuk itu mudah-mudahan tulisan ini dapat sedikit memberi solusi, meski di sana sini mungkin masih ada kekurangan.

Adapun beberapa alasan mengapa UIN SUKA perlu mengembangkan aspek kewirausahaan. *Pertama*, alokasi pendanaan atau anggaran dalam rangka operasionalisasi kegiatan di UIN SUKA yang nampaknya dalam waktu ke depan akan semakin membutuhkan dana yang semakin besar. Hal tersebut mengingat semakin luas dan kompleknya permasalahan yang dihadapi dalam berbagai macam bidang. Di sisi lain kalau hanya sekedar menunggu kucuran anggaran pemerintah dalam mengalokasikan dana untuk keperluan operasionalisasi kegiatan di UIN SUKA akan sangat terbatas. Kondisi demikian tentu berdampak pada ketidakmampuan suatu lembaga untuk memaksimalkan pelayanan dalam proses belajar mengajar, yang pada akhirnya dikhawatirkan akan menurunkan kualitas *out put*. Dampak selanjutnya, dengan minimnya kualitas / SDM lulusan bisa berakibat pada sulitnya para alumni untuk bersaing (berkompetisi) di pasar kerja.

Kedua, perlunya langkah alternatif sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan para pegawainya (dosen dan karyawan). Dengan kalimat lain penulis ingin mengatakan bahwa seharusnya perubahan status IAIN ke UIN SUKA juga dibarengi dengan perubahan tingkat kesejahteraan yang signifikan.

Hal tersebut dengan mengingat tingkat kesejahteraan dosen dan karyawan yang relatif kurang bila dibandingkan dengan tingkat kebutuhan hidup. Sementara kalau hanya mengandalkan kucuran dana dari pemerintah akan sangat terbatas kemampuan yang dimiliki. Walau ide ini realisasinya tidak akan secepat membalik telapak tangan, namun menurut penulis, langkah ini perlu dilakukan dalam rangka melihat ke masa depan, yang diharapkan akan jauh lebih baik dari masa kini.

Ketiga, untuk menepis kesan bahwa institusi atau lembaga pemerintah termasuk perguruan tinggi negeri (untuk selanjutnya disingkat PTN) seolah-olah dilarang (steril) untuk melakukan kegiatan kewirausahaan (bisnis),

karena kekhawatiran terhadap terjadinya praktek komersialisasi pendidikan.

Justru gagasan ini ditujukan dalam rangka mengurangi atau menghindari adanya praktek komersialisasi pendidikan, dalam arti upaya-upaya kewirausahaan yang menjadi gagasan dalam tulisan ini, seandainya pada akhirnya teraplikasi dan berhasil terwujud serta berkembang dengan baik, justru akan diarahkan dalam rangka *memback up* (mendukung) minimnya anggaran pemerintah yang dianggarkan untuk operasionalisasi Perguruan Tinggi (untuk selanjutnya disingkat PT).

Ada satu contoh fenomena kongkrit sebagai berikut, UGM (Universitas Gadjah Mada) yang merupakan milik negara, jauh sebelum berubah status menjadi BHMN (Badan Hukum Milik Negara) sudah banyak melakukan upaya-upaya kewirausahaan, seperti: menyewakan gedung *Guest House* (di sebelah utara Boulevard) untuk penginapan (losmen), menyewakan gedung Graha Sabha Pramana dan gedung Wisma KAGAMA untuk berbagai acara pameran, seminar serta acara resepsi pernikahan. Dan gedung-gedung tersebut tidak hanya dimanfaatkan oleh komunitas UGM saja, namun juga dari komunitas di luar UGM.

Hal tersebut belum lagi pada setiap hari Ahad pagi sampai siang, di sekitar Boulevard, sampai di sebelah selatan gedung Graha Sabha Pramana dan sekitar lembah UGM, sampai saat ini terdapat semacam *pasar tiban* yang menjual mulai dari bubur sampai dengan mobil.

Dengan melihat beberapa upaya yang dilakukan oleh UGM tersebut di atas, di samping mengembangkan aspek kewirausahaan yang dimiliki oleh PT, maka dengan banyaknya masyarakat yang turut serta memanfaatkan peluang kewirausahaan yang ada pada PT tersebut, hal lain yang bisa diperoleh adalah, bahwa masyarakat turut serta merasa memiliki (*sense of belonging / roso handarbeni*) terhadap keberadaan lembaga PT tersebut. Sehingga keberadaan suatu PT benar-benar dirasakan oleh masyarakat. Tidak justru sebaliknya keberadaannya seperti tidak dirasakan oleh masyarakat atau lingkungan di sekitarnya (*wujuduhu ka adamih*).

Keempat, manfaat lain dengan adanya unit-unit kewirausahaan di lingkungan UIN SUKA seandainya nanti terwujud, dapat digunakan sebagai latihan (magang) bagi para mahasiswa. Melalui kegiatan magang para mahasiswa memiliki pengalaman mengelola unit usaha kewirausahaan, sehingga setelah lulus diharapkan tidak hanya bergantung pada sektor formal (rekrutmen Pegawai Negeri Sipil), namun justru mampu membuka peluang usaha. Upaya ini diharapkan akan membantu mengurangi beban negara dalam penyediaan lapangan pekerjaan, di samping membantu

mengurangi angka pengangguran di Indonesia yang dari waktu ke waktu bertambah banyak. Jadi meski UIN SUKA bukan merupakan lembaga penyedia lapangan kerja, namun secara moral seharusnya UIN SUKA merasa memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan masa depan para mahasiswanya.

Kelima, perlunya usaha antisipasi terhadap kemungkinan alokasi anggaran untuk PTN tidak semakin bertambah namun justru berkurang atau adanya kebijakan otonomisasi PTN atau swadana. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada UGM yang kemudian berubah status menjadi BHMN (Badan Hukum Milik Negara) dan UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) yang akan berubah menjadi BHP (Badan Hukum Pendidikan).

Adanya kebijakan tersebut PTN dituntut untuk mencari tambahan dana di luar anggaran negara karena minimnya kemampuan negara. Kondisi tersebut tentu akan menyulitkan bagi para pengelola PTN serta komunitasnya.

Keenam, pada bulan April yang lalu, Rektor UNDIP beserta seluruh Dekan Fakultas di lingkungan UNDIP Semarang melakukan kunjungan ke Amerika Serikat (AS). Kunjungan tersebut dimaksudkan dalam rangka studi banding dan menjalin kemitraan dengan PT yang ada di AS. Hasil studi banding menunjukkan, bahwa beberapa PT yang ada di AS dalam rangka mendanai operasionalisasi kegiatan PT-nya masing-masing didukung oleh usaha bisnis yang dilakukannya.¹

AS, yang notabene memiliki GNP (*Gross National Product* / Pendapatan Perkapita per tahun per orang) dan termasuk salah satu yang terbesar di dunia, di samping alokasi dana pemerintah untuk sektor pendidikan (termasuk PT) relatif besar, tetapi beberapa PT-nya tidak hanya bergantung diri dari kucuran anggaran negara, tetapi berupaya mencari tambahan dana melalui upaya di bidang bisnis.

II. Beberapa Potensi Kewirausahaan UIN Sunan Kalijaga

Jika dicermati, sebenarnya ada banyak potensi kewirausahaan yang ada di UIN SUKA, yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan kewirausahaan. Tetapi sampai saat ini nampaknya potensi hanya tinggal potensi karena belum ada upaya-upaya untuk mengembangkannya. Beberapa potensi tersebut, di antaranya adalah:

¹ Surat Kabar Harian (SKH), Kedaulatan Rakyat, 24 April 2005, halaman 13 kolom 7 - 9.

Pertama, posisi strategis UIN Sunan Kalijaga. Bila dibandingkan dengan perguruan tinggi lain yang ada di Yogyakarta, baik yang negeri maupun swasta, posisi UIN SUKA secara geografis sangat strategis. Hal ini mengingat letaknya yang persis di tepi jalan Marsda Adisucipto yang notabene merupakan jalan utama negara. Artinya bila dibandingkan dengan perguruan tinggi lain seperti UGM (di jalan Kaliurang), UNY (di jalan Colombo) maupun UII (baik yang di jalan Kahar Muzakar, jalan Kaliurang dan jalan Ring Road Utara/Condongcatur), posisi geografis UIN SUKA lebih strategis. Hal tersebut diindikasikan dengan frekuensi lalu lintas kendaraan dan manusia yang padat dalam setiap harinya.

Dengan letak yang strategis tersebut, maka UIN Sunan Kalijaga relatif mudah diakses dari berbagai macam penjuru kota Yogyakarta, karena relatif dekat dengan pusat kota Yogyakarta. Kondisi yang demikian akan memudahkan bagi para *stake holders* dan para pelaku usaha untuk memanfaatkan UIN SUKA.

Kedua, jumlah unit kerja dan komunitas warga UIN Sunan Kalijaga yang relatif banyak. Dengan banyaknya jumlah unit kerja (mulai dari fakultas, Program Pascasarjana, Pusat Studi Wanita, Lembaga Pengabdian, Lembaga Penelitian, unit pelaksana teknis dan lain sebagainya termasuk UKM) serta banyaknya jumlah warga komunitas UIN Sunan Kalijaga yang terdiri dari mahasiswa, dosen dan karyawan yang ada, maka logikanya banyak hal yang dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan, baik secara kelembagaan maupun individual. Artinya, bahwa dengan melihat banyaknya unit kerja dan jumlah komunitas yang ada peluang untuk itu sangat terbuka luas. Karena setiap unit kerja dan komunitas yang ada di dalamnya pasti memiliki kebutuhan yang perlu dipenuhi, baik dalam tingkat kebutuhan primer, sekunder dan tersier.

III. Beberapa Bentuk Usaha Kewirausahaan

Ada beberapa bentuk usaha yang nampaknya perlu diperhitungkan dalam upaya mengembangkan kewirausahaan di UIN SUKA, misal:

Pertama, Usaha Percetakan dan Sablon.

Yang perlu dipertimbangkan dalam usaha ini adalah bahwa segmen pasar yang akan "ditembak" oleh usaha percetakan dan sablon di sini berbeda dengan Sunan Kalijaga Press. Kalau selama ini SUKA Press lebih mengarah pada penerbitan buku-buku ilmiah untuk keperluan pembelajaran di UIN SUKA, maka usaha percetakan dan sablon di sini lebih mengarah pada produk percetakan untuk keperluan rutinitas di UIN SUKA.

Selama ini kebutuhan seluruh unit kerja serta komunitas yang ada di UIN terhadap hasil percetakan beserta sablon begitu sangat tinggi. Misal, untuk keperluan pembuatan kop surat dan kop amplop (baik dinas maupun untuk keperluan mahasiswa pengelola UKM serta mahasiswa peserta KKN) ijazah, piagam, sertifikat, surat undangan lux (seperti undangan untuk promosi doktor, undangan wisuda dan undangan dies natalis serta undangan pernikahan untuk keluarga besar komunitas UIN)

Kedua, Usaha Perawatan dan Bengkel Komputer

Setiap unit kerja di lingkungan UIN SUKA bisa dipastikan memiliki inventaris komputer, bahkan dalam satu unit kerja bisa dipastikan memiliki inventaris komputer lebih dari satu unit. Hal itu belum termasuk komputer milik pribadi dari masing-masing anggota UIN SUKA. Keberadaan komputer tersebut membutuhkan perawatan secara rutin dan perbaikan (*service*) bila mengalami kerusakan. Dari sini nampak bahwa peluang usaha ini memiliki prospek yang cerah.

Ketiga, Usaha Perawatan dan Bengkel Mobil dan Motor

Hampir semua unit kerja di UIN SUKA memiliki inventaris mobil dan sepeda motor. Bahkan ada yang satu unit kerja memiliki lebih dari satu unit mobil atau sepeda motor. Hal tersebut belum termasuk milik pribadi dari warga UIN SUKA. Agar kondisi mobil atau sepeda motor tersebut selalu dalam kondisi prima, serta selalu siap untuk digunakan setiap saat dibutuhkan maka diperlukan perawatan secara berkala serta servis bila mengalami kerusakan, serta penggantian *spare part* atau suku cadang. Dari sini nampak bahwa peluang usaha ini memiliki prospek yang cerah.

Sedangkan beberapa nilai tambah yang diperkirakan akan diperoleh dengan melakukan usaha kewirausahaan sebagaimana tersebut di atas, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Penghematan atau Efisiensi dalam Penggunaan Waktu

Yang dimaksud dengan efisiensi di sini adalah, bahwa seandainya unit-unit usaha tersebut nantinya berada dalam satu areal wilayah UIN SUKA, maka apabila unit-unit kerja serta para warga UIN SUKA membutuhkan jasa-jasa tersebut di atas, seperti percetakan, perawatan dan *service* komputer, perawatan atau servis mobil atau sepeda motor, tidak perlu terlalu jauh dalam mencari jasa perawatan dan *service* tersebut, karena di lingkungan UIN SUKA sendiri sudah tersedia. Sehingga dengan kemudahan tersebut diharapkan terutama bagi dosen dan karyawan serta pimpinan tidak akan terlalu lama membuang jam kantor.

Kedua, Kemudahan Dalam Pembayaran

Yang dimaksud dengan kemudahan dalam pembayaran adalah bagi dosen dan karyawan tetap UIN SUKA dapat menggunakan jasa Koperasi Pegawai Negeri (KPN) UIN SUKA untuk melakukan pembayaran terhadap unit-unit usaha tersebut setelah memanfaatkan baik jasa, penggantian suku cadang serta produk percetakan dengan sistem potong gaji setiap bulan. Hal tersebut dimungkinkan bila alokasi pembayaran memakan biaya yang cukup besar, sementara pengguna jasa pada waktu yang bersamaan belum memiliki dana sebesar yang dibutuhkan.

Ketiga, sebagai sarana magang bagi para mahasiswa yang berminat.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, manfaat lain dengan adanya unit usaha adalah dimungkinkan bagi para mahasiswa yang berminat, bisa melakukan latihan magang di unit usaha yang ada di UIN SUKA. Di sini para mahasiswa memiliki pengalaman mengelola unit usaha kewirausahaan, untuk nantinya dapat dikembangkan. Dengan upaya ini diharapkan akan mengurangi beban negara dalam penyediaan lapangan kerja, di samping mengurangi angka pengangguran di Indonesia yang dari waktu ke waktu tidak semakin berkurang namun justru bertambah banyak.

IV. Langkah Operasional

Dalam rangka untuk mewujudkan upaya-upaya kewirausahaan tersebut, maka diperlukan langkah-langkah operasional untuk mewujudkannya. Secara garis besar langkah-langkah operasional terbagi menjadi dua, yaitu secara intern dan secara ekstern. Secara intern, misalnya dengan menjual saham kepemilikan usaha tersebut kepada para dosen dan karyawan UIN SUKA. Sedangkan secara ekstern, adalah mengundang investor untuk melakukan kemitraan (kerjasama). Investor di sini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu investor yang berasal dari para alumni UIN SUKA yang sudah berhasil di bidang bisnis dan investor di luar para alumni UIN SUKA.

Penjalinan kemitraan dengan para alumni UIN SUKA yang dipandang sudah berhasil di sektor bisnis memiliki peran penting dalam rangka pengembangan UIN SUKA ke depan. Karena kesan selama ini pihak pengelola UIN SUKA kurang memaksimalkan peran para alumni dalam rangka pengembangan UIN SUKA. Padahal kalau melihat jumlah alumni UIN yang sampai dengan April 2005 berjumlah sekitar 24.000 orang merupakan potensi yang sangat besar².

Sementara itu, kalau melihat perguruan tinggi lain, mereka tidak meninggalkan peran para alumninya dalam rangka pengembangan

² Surat Kabar Harian (SKH) Kedaulatan Rakyat, 02 Mei 2005, halaman 13 kolom 1-3

Perguruan Tinggi, bahkan sering melibatkan para alumni dalam banyak kegiatan (*even*). Akhirnya terjadi suatu sinergi yang harmonis dan menjadi suatu kekuatan yang besar dalam rangka pengembangan PT, tidak terkecuali pengembangan di bidang kewirausahaan. Melalui penjalinan kemitraan dengan para alumni diharapkan hubungan silaturahmi dengan para alumni tidak akan terputus, namun justeru semakin erat dan berkembang. Jika kerjasama dengan para alumni UIN SUKA tidak bisa terlaksana karena satu dan lain hal, maka langkah berikutnya adalah mengundang para investor yang berasal dari luar alumni UIN SUKA.

V. Penutup

Gagasan yang telah kemukakan di atas, manfaat atau hasilnya tidak akan secara cepat dan langsung dapat dirasakan oleh warga UIN SUKA pada khususnya, seandainya upaya-upaya tersebut dapat terealisasi. Karena mungkin manfaatnya secara langsung baru akan dirasakan setelah upaya tersebut berjalan sekian lama, di mana diharapkan usaha tersebut sudah bisa berjalan stabil dan *mapan* serta berkembang.

Di samping itu upaya-upaya tersebut juga berperan ke depan, terutama untuk mengurangi ketergantungan terhadap anggaran negara. Jangan sampai suatu kegiatan yang dipandang penting dan bermanfaat tidak dapat terselenggara hanya karena minim atau bahkan tiadanya anggaran. Untuk itu diperlukan upaya-upaya terobosan yang kreatif dan inovatif dalam rangka mengantisipasinya.

Dalam rangka menindaklanjuti ide-ide pengembangan UIN SUKA terutama dari aspek kewirausahaan, akan lebih baik kalau para pengelola UIN SUKA membuka satu divisi yang secara khusus dan berkesinambungan memikirkan dan menggodok ide-ide pengembangan kewirausahaan, sehingga ide-ide kreatif tidak hilang seiring perjalanan waktu.

Mengingat tantangan UIN SUKA ke depan akan semakin berat, terutama dari segi pendanaan, untuk itu diperlukan upaya-upaya strategis dalam rangka mengantisipasi terbatasnya anggaran tersebut, terutama dari sektor di luar anggaran negara.

DAFTAR PUSTAKA

Surat Kabar Harian, Kedaulatan Rakyat, 24 April 2005, halaman 13 kolom 7 - 9.

—————, Kedaulatan Rakyat, 02 Mei 2005, halaman 13 kolom 1- 3.

* Penulis adalah staf pengajar Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta